

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan sehingga mampu mengubah dunia, sebagaimana revolusi industri pertama yang terjadi di Inggris pada abad ke-18 mampu melahirkan sejarah ketika mesin uap yang digunakan untuk proses produksi tekstil dapat meningkatkan produktivitas industri tersebut. Tenaga kerja yang awalnya bergantung pada manusia dan hewan akhirnya digantikan dengan mesin tersebut. dengan adanya revolusi industri pertama ini tingkat kehidupan ekonomi masyarakat saat itu mampu meningkat secara drastis.

Sejarah revolusi industri dimulai dari revolusi industri 1.0, 2.0, 3.0, hingga Revolusi Industri 4.0 fase revolusi industri merupakan perubahan nyata dari perubahan yang ada. Industri 1.0 ditandai dengan mekanisasi produksi untuk menunjang efektifitas dan efisiensi aktivitas manusia, industri 2.0 dicirikan oleh produksi massal dan standarisasi mutu, industri 3.0 ditandai dengan penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis otomasi dan robot. Industri 4.0 selanjutnya yang ditandai dengan cyber fisik dan kolaborasi manufaktur (Hermann et al, 2015; Irianto, 2017 dalam Muhammad Yahya, 2018).

Sejarah perkembangan industri merupakan cerminan bahwa kehidupan senantiasa terus mengalami perkembangan dan perubahan. Seiring dengan hal tersebut, lahirlah Revolusi Industri 4.0 yang juga disebut sebagai revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi teknologi di berbagai bidang. Revolusi Industri 4.0 dikatakan era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang akan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear. Hal ini menyebabkan manusia hidup dalam ketidakpastian, oleh karena itu manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang dapat berubah dengan cepat. (Zubaidah, 2018)

Seiring dengan perkembangan teknologi, pendidikan di Indonesia juga turut mengalami perubahan. Dalam peraturannya sistem pendidikan di Indonesia terus berkembang mulai dari UU No. 4 Tahun 1950 jo UU NO. 12 Tahun 1954, tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk Seluruh Indonesia, selanjutnya lahirlah Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana UU ini secara substansi meneguhkan dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam perkembangan berikutnya sebagai bentuk komitmen Pemerintah pada perbaikan pendidikan di Indonesia, dan karena UU No 2/1989 dianggap masih kurang relevan, maka UU No 2/1989 diganti dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Suadi, 2019).

Perubahan-perubahan yang terjadi akan terus ada mengikuti perkembangan zaman sehingga pendidikan di Indonesia akan relevan dengan kondisi global. Dalam kondisi saat ini yang dipenuhi dengan segala ketidakpastian (*uncertainty*) dan percepatan informasi yang tidak terbendung. Pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan serta terus berkembang dan menghasilkan SDM yang mampu memiliki daya saing di era revolusi industri 4.0.

Dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada revolusi industri 4.0 ini bukanlah hal mudah, mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan perubahan tersebut menjadi suatu kewajiban. Salah satu elemen penting yang harus menjadi perhatian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa di era revolusi industri 4.0 adalah mempersiapkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif dan Menerapkan pembelajaran keterampilan abad ke-21. Oleh karena trend di abad 21 lebih berfokus pada spesialisasi tertentu, maka tujuan pendidikan nasional Indonesia harus diarahkan pada upaya membentuk keterampilan dan sikap individu abad 21 (Zubaidah, 2018)

Trilling dan Fadel (2009) menyatakan bahwa dalam pembelajaran harus dapat berkontribusi terhadap dunia kerja dan masyarakat sehingga dalam pembelajaran perlu adanya penyesuaian yang membekali peserta didik dengan *21st Century skill*. Wagner (2010), mengatakan terdapat 7 keterampilan *21st century skills* yang meliputi: (1) kritis dan kemampuan

memecahkan masalah, (2) kolaborasi dan leadership, (3) kemampuan adaptasi dan tangkas, (4) inisiatif dan jiwa entrepreneur, (5) komunikasi efektif, (6) kemampuan mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) rasa ingin tahu dan imajinasi. Griffin & Care (2015) menggolongkan keterampilan dan sikap abad 21 sebagai *ways to thinking (knowledge, critical and creative thinking)*, *ways to learning (literacy and soft skills)*, and *ways to learning with other (personal, social, and civic responsibilities)*. Adapun *US-based Partnership for 21st Century Skills (P21)*, mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*), keterampilan komunikasi (*Communication skills*), dan keterampilan kolaborasi (*Collaboration skills*) sebagai kompetensi yang diperlukan di abad ke-21. Keempat kompetensi tersebut dikenal dengan istilah kompetensi 4C.

Keterampilan abad ke-21 telah memaksa dunia pendidikan untuk mengubah paradigma pembelajaran. Trilling, B. & Fadel, C. (2009) menyebutkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin pesat juga memiliki sumbangsih terhadap perubahan dalam pembelajaran yang memudahkan untuk berkomunikasi, berkolaborasi dan belajar. Pada keterampilan abad ke-21 tidak hanya menuntut aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karenanya, pendidikan abad ke-21 menuntut mahasiswa untuk mampu berkompetisi dan memiliki kompetensi sehingga dapat menumbuhkan daya nalar, cara berfikir logis, sistematis dan kritis. (Arnentis. Fauziah & Asmawi, 2018)

Seperti yang diungkapkan Trilling, B. & Fadel, C. (2009) dalam bukunya yang berjudul *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* mengatakan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki sumbangsih terhadap perubahan dalam pembelajaran yang memudahkan untuk berkomunikasi, berkolaborasi dan belajar. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tentunya harus mampu menyiapkan mahasiswanya dalam menghadapi tantangan global di era revolusi industri 4.0 disisi lain, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) mendorong mahasiswa untuk membekali diri dengan 4C. Formula 4C ini wajib dimiliki mahasiswa sebagai modal untuk menghadapi

era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri generasi keempat. Hal ini disampaikan Dirjen Sumber Daya Iptek dan Dikti Kemenristekdikti Ali Ghufroon Ali Mukti pada Seminar Nasional dengan tema Job Outlook: Mencari Atribut Ideal Lulusan Perguruan Tinggi di Aula Gedung C Universitas Pekalongan (Unikal), Jumat (11/5). Formula 4C yang harus dimiliki mahasiswa yakni *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *communication* (komunikasi) dan *collaboration* (kolaborasi) (Isnawati, 2018).

Keterampilan abad ke-21 terdiri dari keterampilan, kemampuan, dan disposisi pembelajaran yang telah diidentifikasi sebagai kebutuhan untuk sukses dalam kehidupan abad ke-21 dan sukses di profesi yang berhubungan dengan pendidik, pemimpin bisnis, akademisi, dan lembaga pemerintah. Ini adalah bagian dari gerakan internasional yang berkembang dan berfokus pada keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa untuk dikuasai dalam mempersiapkan diri untuk berhasil menghadapi berubah cepat dalam *digital society*. Banyak dari keterampilan ini juga dikaitkan dengan pembelajaran yang lebih dalam, yang didasarkan pada keterampilan penguasaan seperti penalaran analitik, pemecahan masalah yang kompleks dan kerja tim.

Departemen Administrasi Pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan jenjang sarjana di lingkup Universitas Pendidikan Indonesia tentu harus menyiapkan mahasiswanya untuk mampu bersaing di kehidupan global ini. Melalui berbagai program serta visi dan Departemen Administrasi Pendidikan se tentunya harus mampu menerapkan pembelajaran abad 21 sehingga mahasiswanya akan memiliki daya saing tinggi dan memiliki kompetensi keterampilan abad 21 seperti yang tertuang dalam salah satu tujuan Departemen Administrasi Pendidikan yakni Menghasilkan sarjana bidang Administrasi Pendidikan yang unggul kompetitif

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada *expert* yang dianggap mampu menilai keterampilan 4C mahasiswa Administrasi Pendidikan FIP UPI menunjukkan bahwa keterampilan 4C yang dimiliki oleh mahasiswa belum cukup baik, salah satu ekspert berpendapat bahwa dari pengalaman mengajarnya diilustrasikan dalam satu kelas dengan

jumlah mahasiswa sebanyak 40 orang diperkirakan hanya 5 orang yang memiliki keterampilan berfikir sangat baik sementara yang lainnya biasa saja, kemudian ekspert lainnya megnakatakan hal yang sama terkait keterampilan 4C mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai keterampilan abad 21 yang dimiliki oleh mahasiswa melalui Keterampilan 4C yang yaitu keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*), keterampilan komunikasi (*Communication skills*), dan keterampilan kolaborasi (*Collaboration skills*). Idealnya penelitian ini mencakup keseluruhan keterampilan 4C tetapi karena keterbatasan waktu dan berbagai macam aspek yang dihadapi oleh peneliti maka penelitian ini di batasi atau dikhususkan hanya pada dua unsur saja yakni keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan keterampilan berpikir kreatif (*Creativity*). Adapun judul dari penelitian ini adalah “ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN BERPIKIR KREATIF MAHASISWA DI DEPARTEMEN ADMINISTRASI PENDIDIKAN UPI”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Keterampilan berpikir Kritis Mahasiswa Departemen Administrasi Pendidikan?
2. Bagaimana Keterampilan berpikir kreatif Mahasiswa Departemen Administrasi Pendidikan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sebagai pedoman untuk arah dan tolak ukur keberhasilan penelitian, dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui Keterampilan berpikir Kritis Mahasiswa Departemen Administrasi Pendidikan
2. Mengetahui Keterampilan berpikir kreatif Mahasiswa Departemen Administrasi Pendidikan

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan khususnya mengenai Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Mahasiswa Di Departemen Administrasi Pendidikan UPI

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan peneliti khususnya dalam Keterampilan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa ke-21 Administrasi Pendidikan

###### b. Lembaga

Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi pihak lembaga, khususnya dalam memberikan perhatian lebih Profil Profil Keterampilan Abad ke-21 Mahasiswa

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Susunan skripsi ini berisi 5 bab pemaparan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan yang didalamnya berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat dari penelitian yang dilaksanakan.
- Bab II: Pada Bab II berisi tentang kajian pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian.
- Bab III: Dalam bab ini berisi jabaran secara rinci terkait metode penelitian dengan komponen sebagai berikut; (a) Desain Penelitian, (b) Partisipan dan Lokasi, (c) Teknik Pengumpulan Data, (d) Analisis Data
- Bab IV: Bab ini berisi penjabaran hasil temuan dan pembahasan yang merupakan pengolahan atau analisis data temuan berkaitan dengan masalah penelitian.

- Bab V: Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang merupakan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian